



Muhammadiyah Senior Care: Innovations And Strategies For Social Services The Elderly In Yogyakarta

Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid¹, Eka Anisa Sari²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

² Universitas Ahmad Dahlan

* Corresponding Author. E-mail: muhammadrifaat.2021@student.uny.ac.id

Received: 3 Agust 2021.; Revised: 25 Nov 2021; Accepted: 12 Jan 2022

Abstract: This study discusses Muhammadiyah Senior Care as an idea and innovation in social services. This model is part of the new characteristics in social service activities for the elderly. This in-depth study was carried out using a qualitative research approach with a descriptive type. Observations, interviews and documentation that have been carried out are processed and analyzed by reducing data, displaying and drawing conclusions. The results of this study indicate that Muhammadiyah Senior Care presents 3 steps of social services in the form of religious services, health services and economic empowerment services. These three services are innovations as well as advocacy for the community to encourage increased social welfare

Keywords: Social Service, Elderly, Muhammadiyah, Empowerment, social advocacy

PENDAHULUAN

Persentase lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat dalam rentang waktu lima dekade, antara tahun 1971-2020 yakni menjadi 9,92 persen (26 juta-an) dimana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,43 persen berbanding 9,42 persen). Dari jumlah seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 64,29 persen, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,23 persen dan 8,49 persen. Pada tahun ini sudah ada enam provinsi yang memiliki struktur penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu: Daerah Istimewa Yogyakarta (14,71 persen), Jawa Tengah (13,81 persen), Jawa Timur (13,38 persen), Bali (11,58 persen), Sulawesi Utara (11,51 persen), dan Sumatera Barat (10,07 persen) (Girsang et al., 2021).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia didefinisikan sebagai orang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Data proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir.



Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan telah memetakan tiga permasalahan utama yang sering terjadi pada lansia. Pertama: masalah kesehatan. Masalah kesehatan ini terutama disebabkan menurunnya kemampuan fisik dan mental. Hal ini berdampak pada kebutuhan pelayanan kesehatan meningkat (penyakit degeneratif). Dapat disimpulkan bahwa penuaan merupakan suatu proses alami dimana seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sebagai akibat bertambahnya usia (Khozin & Mutmainah, 2018).

Adapun menurut data statistik lanjut usia sekitar 4,8% lansia miskin menyandang disabilitas (Girsang et al., 2021). Jenis disabilitas yang paling banyak terdapat pada lansia adalah tuna rungu, tuna netra dan tuna daksa. Kedua: masalah ekonomi. Masalah ekonomi ini dapat terjadi di segala usia, akan tetapi jika terjadi pada lansia dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja serta keterbatasan akses kesempatan mendapatkan hak hidup dasar (Farid, 2019). Ketiga: lansia banyak yang tidak memiliki jaminan sosial ketenagakerjaan maupun jaminan sosial kesehatan sehingga ketika sakit seringkali mengalami kendala dalam pembiayaan.

Arah kebijakan lanjut usia dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 diantaranya adalah memperkuat skema perlindungan bagi penduduk lansia. Perlindungan penduduk lansia akan lebih diarahkan pada penyediaan layanan Long Term Care (LTC). Layanan Long Term Care bagi lansia dianggap perlu lebih mendapat perhatian karena para lansia mengalami kondisi kronis, penurunan fungsional, dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Activities of Daily Living atau ADL), sehingga mereka memiliki ketergantungan tinggi. Layanan LTC melibatkan tiga komponen, yaitu pemerintah berupa penyediaan sistem asuransi LTC dan layanan berbasis institusi (institutional based); masyarakat menyediakan layanan berbasis komunitas (Community based); dan rumah tangga akan mendapatkan layanan penguatan kapasitas rumah tangga agar dapat melakukan pelayanan kepada lansia menggunakan layanan berbasis rumahtangga (Home-Based) (Kementerian PPN/Bappenas Republik Indonesia, 2015).

Seiring dengan adanya kebijakan lanjut usia yang tercantum dalam RPJM 2020-2024 tersebut maka diikuti oleh adanya regulasi mengatur mengenai pedoman pelayanan sosial terhadap lanjut usia berupa peraturan Menteri Sosial. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.19 tahun 2012 menyebutkan bahwa pelayanan sosial lanjut usia dapat dilakukan baik di dalam panti maupun di luar panti; dan dapat dilakukan baik oleh

pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, maupun dari unsur masyarakat. Kebijakan untuk penduduk lansia saat ini lebih mengedepankan pelaksanaan kesejahteraan sosial dengan kelompok sasaran prioritas yaitu penduduk lansia terlantar yang karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar rohani, jasmani maupun sosial (Sulastri & Humaedi, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut maka Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Majelis Pelayanan Sosial (MPS) telah melakukan sebuah layanan lansia dengan pendekatan pelayanan di luar panti yang diberi nama Muhammadiyah Senior Care (MSC) dan selama setahun diberlakukan program percontohan dengan mendapatkan dana maupun atensi dari Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Pusat (MPS PP) Muhammadiyah mulai tahun 2019 hingga akhir tahun 2020. Program percontohan ini dilakukan sebagai upaya masifikasi layanan sosial terhadap lansia. MPS sendiri adalah salah satu unsur pembantu pimpinan dalam struktur Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang sosial. Diantaranya adalah layanan bagi lansia. Layanan ini dilakukan dalam rangka mewujudkan salah satu pilar gerakan Muhammadiyah yakni gerakan pelayanan lansia selain gerakan pelayanan pendidikan dan kesehatan. Nomenklatur Muhammadiyah Senior Care dipilih berdasarkan pertimbangan amanat Sidang Tanwir Muhammadiyah di Ambon tahun 2017 yang memberikan mandat kepada Majelis Pelayanan Sosial untuk mengembangkan program unggulan terutama pelayanan terhadap lansia dengan pendekatan di luar panti.

Adapun program MSC ini merupakan salah satu komitmen Muhammadiyah dalam melakukan pelayanan sosial terhadap lansia di luar panti. Pada mulanya program MSC ini merupakan program dari Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Pusat (MPS PP) Muhammadiyah dan melibatkan Pimpinan Wilayah (setara dengan provinsi). Ada 4 (empat) wilayah yang menjadi tempat percontohan program MSC selama satu tahun yaitu Sumatera Utara, Jakarta, DIY dan Jawa Timur tetapi di kemudian hari Sumatera Utara mengundurkan diri dan hanya tersisa 3 wilayah yang menjadi percontohan program (Furqoni, 31/07/2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Maka untuk memudahkan penjelasan mengenai tulisan ini dapat dilihat dari dua konsep teoritik yaitu pelayanan sosial dan gerakan sosial baru. Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta,

khususnya di Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (MPS PWM DIY). Sumber data primer yang menjadi fokus penelitian terdiri dari wawancara dengan ketua Majelis Pelayanan Sosial dan pengurus *Muhammadiyah Senior Care*. Sumber data primer yang berupa hasil dari wawancara terhadap informan dan sumber data sekunder yang berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip dan kepustakaan.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah ketua Majelis Pelayanan Sosial dan pengurus *Muhammadiyah Senior Care*. Penelitian ini menggunakan alat instrumen telepon seluler dan alat rekam suara untuk merekam suara dan mendokumentasikan gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan (Moleong, 2012). Teknik pemeriksaan keabsahan data di penelitian ini adalah melalui metode triangulasi data dan menggunakan bahan referensi lain sebagai pembanding. .

HASIL

Muhammadiyah Senior Care Sebagai Perwujudan Konsep Pelayanan Sosial Baru

Muhammadiyah Senior Care (MSC) adalah sebuah program sebagai ikhtiar Majelis Pelayanan Sosial (MPS) untuk melakukan pelayanan lansia di luar panti. Ada beberapa program yang menjadi sasaran MPS dalam melakukan upaya baru dalam pelayanan sosial. Sebagai bahan pertimbangan dalam mendorong kualitas layanan, MPS mengembangkan model layanan ini dengan melakukan uji coba dan percontohan di beberapa daerah di Provinsi Yogyakarta. Pelaksanaan MSC dilakukan di 1 (satu) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) di tiap kabupaten/kota. Adapun tempat yang menjadi lokasi layanan tersebut yakni PCM Kalibawang di Kulon Progo, PCM Mlati di Sleman, PCM Mantriweron di Kota Yogyakarta, PCM Sanden di Bantul dan PCM Ponjong di Gunungkidul. Pemilihan 5 (lima) lokasi ini terlebih dahulu mempertimbangkan usulan dari setiap MPS Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) setempat berdasarkan kesiapan PCM (Vallyzsanta, 01/08/2021).

Dalam menjalankan program terdapat beberapa kegiatan yang menjadi focus utama dalam mendorong kesejahteraan lanjut usia. Program ini meliputi layanan sosial yang di peruntukkan kepada para lansia berupa layanan keagamaan, layanan Kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Kemasan program tersebut dilakukan dengan memberikan dan

mendorong para lanjut usia untuk mampu dan mandiri dalam aspek kesejahteraan (Vallyzsanta, 01/08/2021).

Kolaborasi Layanan Sosial Pada *Muhammadiyah Senior Care*

Pelaksanaan layanan program *Muhammadiyah Senior Care* dilakukan dengan melakukan berbagai kolaborasi dalam lingkup organisasi internal Muhammadiyah. Kolaborasi ini dilakukan dengan melibatkan Pengurus pimpinan Cabang Muhammadiyah setempat dan Rumah sakit PKU Muhammadiyah di Yogyakarta. Keterlibatan ini merupakan wujud komitmen bersama pada pimpinan Lembaga di bawah naungan Muhammadiyah untuk mendorong dan memberikan layanan sosial bagi para lanjut usia.

Ada beberapa Lembaga dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang terlibat dan ikut aktif dalam kegiatan ini. Lembaga tersebut yang utama yakni kelima PCM yang menjadi titik pelaksanaan ini. Kerjasama dengan 5 (lima) RS PKU sehingga tenaga kesehatan akan dibantu dari rumah sakit. PCM Mlati dengan PKU Gamping, PCM Mantriheron dengan PKU Kota, PCM Sanden dengan PKU Bantul, PCM Ponjong dengan PKU Wonosari dan PCM Kalibawang dengan PKU Nanggulan. Penghubungan PCM dengan RS PKU ini juga dimaksudkan sebagai sarana mempermudah jika akhirnya para lansia memerlukan perawatan medis lebih lanjut (Vallyzsanta, 01/08/2021). Selain dari unsur internal pengurus cabang dan Rumah sakit dibawah naungan Muhammadiyah, ada juga keterlibatan Perguruan tinggi untuk memberikan pelayanan sosial dan mensukseskan program MSC. Salah satu perguruan tinggi yang ikut andil yakni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui program pengabdianya (Cahyana, 2020).

Inovasi dalam Pelayanan sosial pada *Muhammadiyah Senior Care*

Muhammadiyah selalu menjadi dan meningkatkan komitmen yang telah ditetapkan dalam mendorong pelayanan sosial bagi masyarakat secara luas. Wujud Komitmen yang dilakukan oleh Majelis Pelayanan Sosial dibawah naungan Muhammadiyah terus dilakukan dalam meningkatkan kualitas dan kepedulian yang lebih luas didalam kelompok masyarakat (Hendrayani, 2020).

Muhammadiyah Senior Care menjadi basis model baru yang menerapkan model layanan sosial bagi lanjut usia di luar panti. Melalui layanan sosial luar panti ini, program ini

mendapat respon yang baik bagi kalangan masyarakat. Ada beberapa layanan yang dilakukan dalam melakukan intervensi kepada para lanjut usia.

Layanan keagamaan

Pelaksanaan program dan Gerakan bagi masyarakat khususnya para lansia dilakukan dengan memberikan layanan keagamaan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait berbagai persoalan keagamaan yang masih dirasa dan belum dimengerti oleh para lansia. Melalui layanan keagamaan ini program MSC dilakukan dengan di pimpin oleh para pengurus Muhammadiyah yang menjadi 5 lokasi sasaran program, diantaranya PCM Kalibawang di Kulon Progo, PCM Mlati di Sleman, PCM Mantrijeron di Kota Yogyakarta, PCM Sanden di Bantul dan PCM Ponjong di Gunungkidul (Vallyzsanta, 01/08/2021).



Gambar 1. Pelaksanaan Layanan Keagamaan,

Kegiatan ini dilakukan secara rutin dalam setiap bulan. Dalam menjalankan program layanan sosial keagamaan ini para lansia mengikuti acara pengajian dan ceramah keagamaan yang diisi oleh para pengurus Muhammadiyah setempat. Ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang praktik keagamaan bagi masing-masing lansia. Selain itu layanan ini juga memberikan konseling keagamaan untuk memberikan peluang bagi para lansia untuk berbagi pengalaman dan sekaligus konsultasi tentang praktek-praktek keagamaan yang telah dilakukan (Vallyzsanta, 2021).

Layanan kesehatan

Untuk mendorong terciptanya hidup sehat bagi lanjut usia, melalui program MSC tersebut juga dilakukan layanan Kesehatan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggandeng dan bekerja sama dengan para tenaga Kesehatan di rumah sakit PKU Muhammadiyah

setempat. Kegiatan ini juga merupakan bentuk layanan sosial bagi lanjut usia yang dijalankan secara berkelanjutan.

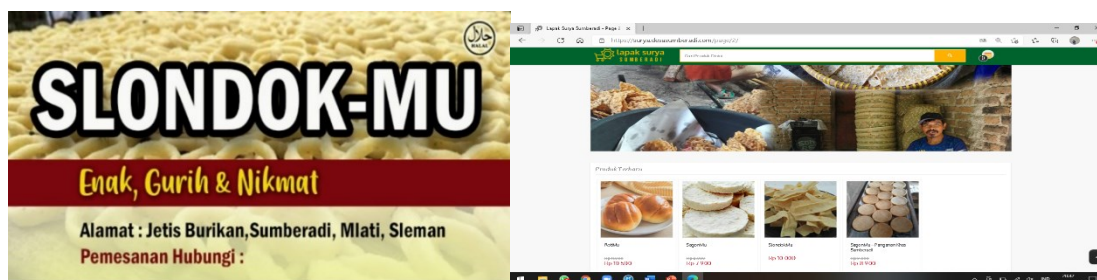


Gambar. 2. Layanan kesehatan; Cek kesehatan dan senam lansia

Melalui layanan Kesehatan ini para lansia diajak untuk hidup sehat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Adapun beberapa kegiatan yang secara rutin sudah dilaksanakan yakni melalui layanan cek kesehatan secara lanjut bagi lansia. Program ini dilakukan untuk memantau kondisi Kesehatan para lansia dan sekaligus konsultasi bagi lansia tentang Kesehatan. selain itu ada juga kegiatan lain yakni dengan melakukan senam lansia secara rutin disetiap masing-masing tempat yang menjadi program MSC (Jatmiko, 01/08/2021).

Pemberdayaan ekonomi

Seiring berjalannya waktu, MPS PWM DIY pada akhirnya mendapatkan program tambahan dari Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Pusat (MPS PP) Muhammadiyah berupa usaha ekonomi produktif melalui anggaran untuk menggerakkan potensi ekonomi dengan total anggaran Rp. 15.000.000,00 (Vallyzsanta, 01/08/2021). Berdasarkan data observasi Anggaran ini dialokasikan untuk dua titik pelaksanaan di PCM Mlati dan PCM Mantrijeron sebagai upaya mengurai permasalahan sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan lansia, agar lansia tetap produktif melalui produk makanan olahan, industri rumahan produk yang dihasilkan meliputi sagon, slondok, dan roti. Produk olahan tersebut dipromosikan melalui website LapakMu PCM Mlati sebagai media untuk berjualan secara online, optimalisasi program ini sebagai bentuk komitmen terhadap pelayanan lansia (Jatmiko, 01/08/2021).



Gambar 3. Makanan Olahan Produk UEP MSC Mlati dan website penjualan
Sumber: <https://surya.desasumberadi.com>

Kegiatan MSC di PCM Mantrijeron memiliki unit usaha dengan nama TokoMu, unit usaha ini menjual sembako, peralatan mandi, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Melalui TokoMu ini diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan nilai tambah penghasilan untuk masyarakat umum, upaya ini juga digagas untuk mengangkat perekonomian lansia pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Djumijar, 02/08/2021). Prinsip pembayaran di TokoMu ini dengan tidak mematok harga dan dapat membayar semampunya.

Berkaitan dengan hal tersebut, unit usaha ini dibawah koordinasi MSC PCM Mantrijeron. Unit usaha ini sebagai penggerak perekonomian baik ditingkat ranting maupun cabang, usaha ekonomi produktif ini diharapkan dapat berkembang secara optimal. Melihat peluang dan tantangan saat ini sinergitas menjadi kunci keberhasilan untuk semakin mengembangkan TokoMu, bentuk sinergi yang dibangun dengan elemen terkait diantaranya BulogMu Nitikan berperan sebagai pemasok barang dagangan maupun dengan internal PCM Mantrijeron.

Proses monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan UEP dilakukan tim MSC DIY sebagai akuntabilitas pelaksanaan penggunaan anggaran. Pelaksanaan proses monitoring dan evaluasi program UEP ini dilakukan 2 bulan sekali dan laporan penggunaan anggaran dilaporkan ke LazisMu melalui MPS PP Muhammadiyah di Jakarta.

PEMBAHASAN

Inovasi Layanan Sosial Melalui *Reformative Movement*

Seluruh program MSC ini dapat diamati sebagai sebuah transformasi melalui inovasi-inovasi baru dengan ciri adanya penggerakan sumber daya manusia yang ada di internal PCM tempat pelaksanaan program. MSC sebagai sebuah perwujudan *reformative movements*, yaitu salah satu tipe gerakan sosial yang mencoba mengubah masyarakat namun

dengan ruang lingkup yang terbatas (Aberle, 1966). Selama ini di lingkup Muhammadiyah, jika PCM ingin mengadakan suatu kegiatan sosial maka yang langsung terpikirkan adalah sunatan masal atau bakti sosial, urusan pelayanan terhadap lansia seringkali dilupakan. Maka dengan penunjukan 5 (lima) titik PCM sebagai percontohan pelayanan ini harapannya dapat diduplikasi oleh PCM yang lain dan dapat mengubah cara pandang PCM terhadap kegiatan pelayanan sosial selama ini yang cenderung monoton (Furqoni, 31/07/2021). Konsekuensi sebagai sebuah gerakan sosial maka keberadaan MSC digunakan untuk mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan, keadilan sosial maupun sebagai sarana mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat (Singh, 2010).

Aksi-aksi kolektif yang dilakukan oleh MSC merupakan kenyataan yang esensial dan senantiasa ada dalam gerakan sosial sebagai usaha bersama dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek, tujuan-tujuan jangka menengah maupun nilai-nilai yang dianut bersama (Fuadi & Tasmin, 2018). Salah satu tujuan MSC adalah menjadikan lansia sejahtera, mandiri dan bermartabat melalui berbagai kegiatan rutin bulanan yang dilakukan diantaranya kegiatan yang diselenggarakan (layanan keagamaan, senam dan pemeriksaan kesehatan). MSC sebagai dari MPS yang notabene adalah organisasi pelayanan sosial yang berbasis keagamaan (Islam) sebaiknya menerapkan nilai-nilai profesionalitas sebagai implementasi dari ajaran agama Islam, sehingga pelayanan lansia yang dilakukan oleh Muhammadiyah tetap memasukkan layanan keagamaan sebagai salah bentuk kegiatan (Furqoni, 31/07/2021). Gerakan sosial baru ini ditandai variasi aktor gerakan sosial yang didominasi oleh *civil society* dengan wilayah cakupan yang luas, justru menciptakan transisi perspektif dari sentralistik menjadi sporadis di kalangan akademisi maupun agen perubahan.

Aktivitas berorganisasi organisasi pelayanan sosial tidak lagi menerapkan spirit emosional tetapi atas pertimbangan rasional. Rasionalisasi pengelolaan organisasi pelayanan sosial yang berbasis keagamaan seperti Muhammadiyah ini menjadi salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas manajerial dan optimalisasi kualitas pelayanan yang ditawarkan (Lendriyono, 2017). Optimalisasi pelayanan ini sebagai wujud komitmen MPS PWM DIY melaksanakan program kepada PCM yang menjadi *pilot project* dengan didampingi MPS setempat. Aksi yang dilaksanakan secara gotong-royong ini sebagai upaya gerakan sosial baru untuk mendukung

kesejahteraan dan kemandirian lansia. Sinergitas untuk meningkatkan kualitas pelayanan terus dilakukan dengan berbagai pihak. Evaluasi pelaksanaan juga dilakukan secara rutin tiga kali dalam setahun, sebagai upaya memastikan program berjalan dengan optimal.

Strategi Pelayanan Sosial melalui Penguatan Program *Muhammadiyah Senior Care*

Penguatan MSC DIY merupakan bentuk aspek strategi pelayanan sosial, melalui aspek pelayanan ini dapat dilihat dari dua unsur diantaranya aspek internal (spirit berorganisasi) dan eksternal (tuntutan kualitas pelayanan). Kekuatan MSC sebagai wujud gerakan sosial baru, memiliki kekuatan yang tidak hanya dilihat dari komitmen aktor dan perannya akan tetapi dapat menjawab tantangan dan problematika yang dikaitkan dengan misi organisasi (Lendriyono, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, organisasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan seperti Muhammadiyah bukanlah organisasi yang gagap akan pembaharuan tetapi dinamis mengikuti perkembangan zaman (Singh, 2010). Langkah konkrit yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui MPS PP Muhammadiyah ini untuk memberikan andil melalui program-program strategis demi kemaslahatan bersama.

Spirit berorganisasi yang diusung persyarikatan Muhammadiyah sejalan dengan kajian surat *Al-Ma'un*. Spirit *Al-Ma'un* ditekankan oleh pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan yang menggambarkan betapa ajaran agama Islam memperhatikan keadilan sosial, pemberdayaan dan kesejahteraan umat melalui berbagai ibadah muamalah maupun kegiatan ritual lainnya yang berimplikasi pada empati dan kedermawanan sosial (Muhyiddin, 2017). Nilai-nilai yang berlandaskan keislaman ini tercermin dari kontribusi persyarikatan Muhammadiyah melalui pelayanan sosial diantaranya pondok pesantren, pelayanan kesehatan, pelayanan lansia dan pelayanan anak melalui berdirinya panti asuhan. Prinsip pemberdayaan masyarakat juga tercermin melalui LazisMu dan bersinergi dengan Majelis maupun Lembaga terkait di lingkup Muhammadiyah.

Sebagai sebuah pemikiran yang telah tertanam dalam benak masyarakat dan menjadi bagian dari konstruksi sosial, MSC dapat disebut organisasi pelayanan sosial yang terbentuk karena adanya penyatuan visi dan misi, serta tujuan yang sama sebagai perwujudan eksistensi MPS terhadap khalayak luas (Singh, 2010). Namun eksistensi MSC dalam wujud gerakan sosial baru yang dilakukan oleh aktor non negara telah menjadi bagian dari masyarakat yang kompleks dan cenderung heterogen, memiliki sejarah yang unik dan terus saling terkait dengan individu, kelompok maupun unsur lainnya.

Keterlibatan pihak aktor non negara dalam penyelenggaraan pelayanan sosial mutlak diperlukan. Secara umum pelayanan sosial swasta meliputi perumahan paling banyak diperuntukkan bagi kelompok masyarakat mampu. Hal yang demikian itu, dalam ranah kebijakan publik, kategorisasi pelayanan sosial yang dilakukan negara lebih banyak terkonsentrasi bagi kelompok kurang mampu. Jika pada akhirnya diberikan secara menyeluruh kepada semua kategori kelompok masyarakat, maka kualitas dan kuantitasnya disesuaikan dengan standar kebutuhan dasar setiap individu (Singh, 2010).

Muhammadiyah Senior Care termasuk jenis pelayanan sosial personal yang dilakukan oleh aktor non negara. Keterlibatan aktor non negara ini sebagai perwujudan unsur swasta hadir membantu negara dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat, dalam hal ini memberikan pelayanan sosial terhadap lansia. Berkaitan dengan hal tersebut aspek pelayanan sosial yang berkeadilan mengharuskan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi secara aktif (Damanik, 2011). Melalui peran serta masyarakat sebagai basis utama kegiatan, pelayanan sosial personal memiliki peran strategis yang perlu direorientasi ke bentuk kegiatan yang dinamis menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan wilayah dalam hal ini pelaksanaan implementasi program MSC DIY. Basis pelaksanaan program dengan memetakan aktor pelaksana dan keberlanjutan program, sehingga pelaksanaan pelayanan sosial dapat berjalan sesuai rencana.

Aspek pelayanan yang dilaksanakan oleh MSC merupakan bentuk komitmen turut andilnya aktor non negara yang mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.19 tahun 2012. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa pelayanan sosial lanjut usia dapat dilakukan baik di dalam panti maupun di luar panti; dan dapat dilakukan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, maupun dari unsur masyarakat. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi masyarakat memiliki komitmen untuk membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan sosial diantaranya memberikan pelayanan sosial terhadap lansia melalui MSC.

PENUTUP

Konsep inovasi di dalam melaksanakan program pelayanan sosial yang menerapkan keadilan sosial memerlukan kajian yang lebih kritis dikaitkan dengan kebutuhan program dan implementasinya. Pelembagaan institusi pengelolaan pelayanan sosial ini melalui MSC DIY dengan mengedepankan aspek profesionalisme dengan dilibatkannya tenaga

profesional dan menerapkan asas akuntabilitas penggunaan anggaran agar mendapatkan kepercayaan dari public.

Muhammadiyah Senior Care merupakan bagian dari Langkah kongkit dalam memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia. Kegiatan ini bagian dari inovasi baru yang telah dilakukan guna mendorong kesejahteraan sosial lanjut usia. Melalui aktivitas yang telah dilakukan ini bisa disebut sebagai langkah *reformative movements*, yaitu salah satu tipe gerakan sosial yang mencoba mengubah masyarakat namun dengan ruang lingkup yang terbatas. Karena selama ini di lingkup Muhammadiyah, jika PCM ingin mengadakan suatu kegiatan sosial maka yang langsung terpikirkan adalah sunatan masal atau bakti sosial, urusan pelayanan terhadap lansia seringkali dilupakan.

Selain itu dalam mendorong tercapainya program Muhammadiyah Senior Care banyak para lembaga ikut bersinergi untuk mensukseskannya. Beberapa lembaga yakni para pengurus di PCM, tenaga Kesehatan di beberapa RS PKU Muhammadiyah serta Lembaga perguruan tinggi ini bagian dari langkah /strategi baik dalam mensukseskan program ini.

Keterlibatan aktor dalam program MSC menentukan arah gerakan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial, terwujud dengan adanya program usaha ekonomi produktif melalui LapakMu yang dilakukan oleh MSC PCM Mlati dan keberadaan TokoMu yang dikelola oleh MSC PCM Mantrijeron dengan memaksimalkan unsur internal dan eksternal.MSC sebagai implementasi pelayanan sosial yang berbentuk gerakan sosial baru menghadirkan karakteristik tersendiri. Karakteristik ini terlihat dari adanya layanan keagamaan (pengajian) dalam setiap pelaksanaan kegiatan MSC. Walaupun nomenklatur layanan keagamaan di dokumen perencanaan tertulis sebagai pengajian faktanya terdapat lansia non muslim yang menerima manfaat program MSC. Hal ini menunjukkan pelayanan sosial yang dilakukan Muhammadiyah melalui MSC menerapkan spirit Al-Maun juga menerapkan prinsip keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberle, D. F. (1966). *A Clasification Of Social Movement* (Aldine Pub).
- Cahyana, B. (2020, November). *UMY Memfasilitasi Pembentukan Muhammadiyah Senior Care di Sedayu* - *Harianjogja.com*. <https://pengabdianumy.harianjogja.com/read/2020/11/09/559/1054881/umy-memfasilitasi-pembentukan-muhammadiyah-senior-care-di-sedayu>

- Damanik, J. (2011). Menuju Pelayanan Sosial yang Berkeadilan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/JSP.10921>
- Farid, M. R. A. (2019). PEMERATAAN PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI ANTARA INDONESIA TIMUR – BARAT SEBAGAI UPAYA MEMPERERAT KEBHINEKAAN. *Instructional Development Journal*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.24014/IDJ.V2I1.6092>
- Fuadi, A., & Tasmin, T. (2018). Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.15575/HANIFIYA.VIII.4261>
- Girsang, A. P. L., Ramadani, K. D., Nugroho, S. W., Sulistyowati, N. P., Putrianti, R., & Wilson, H. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Hendrayani, M. (2020). Layanan Sosial Berbasis Kolaborasi Komunitas di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 51–72. <https://doi.org/10.14421/JPM.2020.041-03>
- Kementerian PPN/Bappenas Republik Indonesia. (2015). *Perlindungan Sosial Lanjut Usia*. Kementerian PPN/Bappenas Republik Indonesia. <http://cas.ui.ac.id/wp-content/uploads/seminar-27052015/Perlindungan-Sosial-LANSIA-CAS.pdf>
- Khazin, M., & Mutmainah, N. F. (2018). Kualitas Pelayanan Kesehatan Lansia di Kota Yogyakarta (Studi kasus pelayanan kesehatan pada Puskesmas Mantrijeron). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.24198/JMPP.VII2.18452>
- Lendriyono, F. (2017). Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan. *Sospol : Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.22219/SOSPOL.V3I2.4885>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin. (2017, September). *Muhammadiyah Berdayakan Umat dengan Spirit Surah al-Maun*. <https://www.Republika.Co.Id/>.
<https://www.republika.co.id/berita/owxlh9396/muhammadiyah-berdayakan-umat-dengan-spirit-surah-almaun>
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Resist Book.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). PELAYANAN LANJUT USIA TERLANTAR DALAM PANTI. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 155–164. <https://doi.org/10.24198/JPPM.V4I1.14225>